



IMPLEMENTASI KEGIATAN KEPUTRIAN DALAM MENINGKATKAN KARAKTER ISLAMISISWI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA MALANG

Fardatul Izzah¹, Moh. Muslim²

¹Pendidikan Agama Islam, ²Universitas Islam Malang

e-mail: 122201011183@unisma.ac.id, moh.muslim@unisma.ac.id,
yoyokamirudin@unisma.ac.id,

Abstract

This The education system in urban madrasahs faces a critical challenge traversing between high academic demands and the moral vulnerability of adolescents impacted by modernization. At Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang, this dynamic triggers specific issues such as individualistic tendencies, disorientation in dress codes, and the degradation of respect towards teachers among female students. As a visionary moral mitigation, the madrasah implements a structured female-centric activity program (kegiatan keputrian). This qualitative case study aims to profoundly describe the planning, implementation, and outcomes of this program in enhancing students' Islamic character. Data were gathered through participatory observation, in-depth interviews with key stakeholders (Curriculum Vice Principal, Religious Mentors, and students), and documentation, analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana interactive model. Results indicate that planning involves moral mitigation strategies, systematic scheduling, and cross-disciplinary educators. Implementation utilizes standardized habituation, real-time disciplining, and interactive methods despite time constraints. The outcomes reveal significant enhancements in Islamic character conforming to Muwasafat Tarbiyah indicators, evidenced by increased religious devotion, solid social piety (zero bullying), and environmental responsibility. The program successfully catalyzed a psychological transformation from forced compliance to an autonomous moral action.

Kata Kunci: *female activities, Islamic character, character education, moral mitigation, habituation.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen fundamental yang tidak hanya bertujuan untuk menajamkan kapasitas kognitif dan intelektual peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai kawah candradimuka dalam membentuk kepribadian dan karakter moral yang luhur. Di era disrupsi informasi dan globalisasi yang bergerak dengan akselerasi tinggi, keberhasilan suatu sistem pendidikan tidak lagi dapat diukur secara eksklusif melalui deretan angka prestasi akademik (cognitive achievement). Lebih dari itu, indikator keberhasilan sejati termanifestasi melalui

kemampuan adaptif peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai etika, moral, dan agama dalam ekosistem sosial kesehariannya. Visi holistik ini sejalan dengan amanat filosofis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara tegas mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Komitmen institusional terhadap urgensi pendidikan karakter ini semakin menemukan momentum dan justifikasi yuridisnya melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Regulasi strategis ini mendefinisikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai sebuah gerakan sistemik yang berada di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik). Dalam perspektif epistemologi Islam, pendidikan karakter ini menemukan resonansinya yang paling esensial melalui konsep akhlak. Tujuan teleologis dari pendidikan Islam pada hakikatnya adalah melahirkan manusia paripurna (insan kamil) yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Karakter Islami dalam konteks ini bukan sekadar seperangkat aturan normatif yang statis, melainkan sebuah habituasi perilaku yang bersumber langsung dari pedoman Al-Qur'an dan Hadis. Karakter tersebut harus terintegrasi secara holistik dalam trilogi relasional seorang hamba: hubungan vertikal dengan Allah SWT (hablum minallah), hubungan horizontal dengan sesama manusia (hablum minannas), dan harmoni ekologis dengan alam semesta (hablum minal 'alam).

Meskipun arsitektur pendidikan karakter telah direkonstruksi secara masif dalam kebijakan nasional, realitas empiris di lapangan sering kali memperlihatkan paradoks yang sangat mengkhawatirkan. Laju modernisasi, penetrasi media sosial yang nirbatas, dan hegemoni budaya populer (pop culture) membawa implikasi serius terhadap ketahanan moral remaja. Generasi Z, khususnya remaja putri yang sedang berada pada fase transisi dan krisis identitas, menjadi kelompok demografis yang paling rentan. Arus informasi yang masif dan tidak tersaring acap kali menstimulasi gaya hidup hedonistik, mereduksi nilai-nilai kesopanan, memicu krisis keteladanan, dan mendegradasi kedisiplinan beragama. Fenomena fear of missing out (FOMO) dan komparasi sosial di dunia maya sering kali membuat remaja putri kehilangan pijakan moralnya. Kondisi sosiologis yang rapuh ini sangat berisiko menggerus identitas dan kepribadian muslimah apabila institusi pendidikan sebagai rumah kedua, tidak menyediakan mekanisme pertahanan

(defense mechanism) yang proaktif berupa pembinaan keagamaan yang terstruktur, adaptif, dan berkesinambungan.

Dinamika problematik ini secara spesifik terekam secara nyata dalam lanskap pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Malang. Sebagai madrasah unggulan percontohan yang berlokasi di jantung urban Kota Malang, institusi ini dihadapkan pada tantangan ganda yang sangat kompleks: di satu sisi harus menjaga ritme kompetisi akademik yang sangat ketat di tingkat nasional maupun internasional, namun di sisi lain harus memitigasi kerentanan moral yang dipicu oleh gaya hidup perkotaan. Eksplorasi awal melalui grand tour observation menunjukkan adanya gejala (gap) sosiologis dan keagamaan yang memerlukan atensi serius. Tekanan akademik yang tinggi terkadang melahirkan kecenderungan sikap individualistis dan defisit empati sosial antarteman sebaya. Lebih jauh, gempuran tren mode (fashion) di ruang digital memicu disorientasi pemahaman berbusana pada sebagian siswi, di mana kewajiban menutup aurat sering kali direduksi sekadar sebagai pemenuhan tata tertib madrasah yang bersifat formalitas, sehingga berpotensi dilanggar ketika pengawasan guru melonggar. Gejala mudurnya adab ta'dzim (penghormatan) dalam interaksi informal antar-individu juga menjadi residu dari interaksi sosial yang tereduksi oleh budaya instan.

Merespons kompleksitas problematika sosiologis dan teologis tersebut, MAN 2 Kota Malang merumuskan sebuah langkah mitigasi moral yang sangat visioner melalui implementasi program kegiatan keputrian. Berbeda dengan paradigma konvensional di banyak institusi pendidikan yang kerap menempatkan kegiatan keputrian semata-mata sebagai aktivitas pengisi kekosongan jam pelajaran saat siswa putra melaksanakan ibadah salat Jumat, MAN 2 Kota Malang mereposisi program ini sebagai sebuah desain rekayasa sosial dan benteng pertahanan psikologis (psychological defense). Kegiatan keputrian ini dikonstruksi secara darurat dan terencana untuk memastikan bahwa kecerdasan akademik para siswi tetap terkalibrasi dengan keunggulan akhlakul karimah dan pemahaman syariat keperempuanan (nisaiyah) yang utuh. Melalui program ini, madrasah berupaya mentransformasi "waktu luang" menjadi "ruang juang" moral bagi siswi.

Dalam diskursus akademik mengenai pendidikan karakter berbasis gender, kajian tentang kegiatan keputrian sebenarnya telah banyak diulas oleh para sarjana pendidikan Islam, namun literatur yang ada sering kali menyisakan celah analisis (research gap) yang sangat signifikan. Studi yang dilakukan oleh Pebiyanti, Romelah, dan Mardiana (2023) misalnya, menyoroti pembentukan akhlak perempuan shalihah namun secara parsial hanya berfokus pada aspek berbusana dan tutur kata di lingkungan SMP swasta. Di jenjang yang lebih rendah, Nurani (2023) mengeksplorasi kegiatan keputrian dengan menitikberatkan pada

penanaman ranah psikologis edukatif yang sangat spesifik berupa self-love di Madrasah Ibtidaiyah, yang konteks sosiologisnya tentu berbeda dengan remaja menengah atas. Sementara itu, kajian yang dilakukan oleh Ummah, Hakim, dan Fahmi (2023) lebih berorientasi pada keluaran (output) keterampilan praktis dan kreativitas fisik (life skills), dan kurang menyentuh kedalaman transformasi kesadaran moral spiritual. Di sisi lain, penelitian Maharani (2024) membatasi fokus epistemologisnya secara sempit pada ranah kognitif fiqih haid dan nifas, sedangkan riset Rahman (2025) menggunakan pendekatan kuantitatif yang hanya melihat pengaruh program terhadap karakter moral umum berupa angka-angka statistik, tanpa membongkar proses internalisasi nilai secara mendalam di balik angka tersebut.

Beranjak dari pemetaan literatur (state of the art) tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong akademik melalui pendekatan yang jauh lebih komprehensif. Kebaruan (novelty) utama dari penelitian ini terletak pada integrasi analisis manajemen pendidikan operasional dengan konstruksi pendidikan karakter holistik di sebuah madrasah negeri urban yang berstatus unggulan. Penelitian ini menolak untuk hanya membedah dampak superfisial dari sebuah rutinitas mingguan. Sebaliknya, riset ini membongkar secara mendalam anatomi program mulai dari akar filosofi perencanaan (sebagai mitigasi moral), dinamika eksekusi pedagogis di lapangan (melalui habituasi dan real-time disciplining), hingga evaluasi hasil yang secara konseptual ditautkan dengan instrumen karakter klasik (konsep Hay'ah Rasikhah dari Imam Al-Ghazali) dan kontemporer (sepuluh indikator Muwasafat Tarbiyah dari Hasan al-Banna).

Oleh karena itu, kerangka investigasi dalam artikel ilmiah ini difokuskan secara tajam pada tiga rumusan pertanyaan utama yang akan dijawab secara komprehensif. Pertama, bagaimana konstruksi perencanaan implementasi kegiatan keputrian dalam upaya mitigasi moral dan peningkatan karakter Islami siswi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang? Kedua, bagaimana strategi, metode, dan dinamika pelaksanaan kegiatan tersebut di lapangan dalam menghadapi demografi siswi yang masif? Ketiga, sejauh mana efektivitas hasil implementasi kegiatan keputrian mampu menciptakan transformasi karakter Islami siswi secara berkelanjutan dan termanifestasi dalam keseharian? Melalui penelusuran fenomena ini, diharapkan dapat lahir sebuah diskursus akademik dan model tata kelola pembinaan karakter yang tangguh, yang kelak dapat direplikasi oleh berbagai institusi pendidikan Islam lain di Indonesia dalam menghadapi turbulensi moral di era modern yang semakin kompleks.

B. Metode

Kajian penelitian ini dirancang secara sistematis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study) berdesain deskriptif-analitis. Pemilihan paradigma kualitatif ini didasarkan pada kebutuhan ontologis dan epistemologis untuk mengeksplorasi, memahami, serta membedah secara mendalam fenomena sosial-keagamaan yang terjadi dalam latar alamiahnya (natural setting), tanpa adanya upaya memanipulasi variabel atau mengontrol kondisi subjek. Fokus dari penelitian kualitatif ini bukanlah untuk menguji hipotesis korelasional atau mencari generalisasi statistik yang kaku, melainkan untuk memaknai proses interaksi sosial, dinamika operasional, dan transformasi nilai moral yang terjadi secara kompleks di lapangan. Jenis studi kasus (case study) dipilih karena fokus observasi berpusat secara eksklusif pada sebuah program yang terikat (bounded system) pada konteks ruang dan waktu tertentu, yakni implementasi kegiatan keputrian yang secara spesifik berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang, Jawa Timur.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan *conditio sine qua non* dalam riset kualitatif, di mana peneliti bertindak secara langsung sebagai instrumen utama (human instrument). Posisi peneliti di lapangan adalah sebagai partisipan moderat, sebuah peran sosiologis yang memungkinkan terjalinnya interaksi yang cair dan empiris dengan seluruh entitas warga madrasah, namun tetap mampu menjaga jarak objektivitas akademis agar kehadiran peneliti tidak mendistorsi atau memengaruhi naturalitas kegiatan keputrian itu sendiri. Waktu pelaksanaan observasi dilakukan secara intensif dan berulang setiap hari Jumat, selaras dengan jadwal operasional program keputrian di madrasah tersebut, guna memastikan peneliti menangkap keseluruhan atmosfer dari awal pengondisian hingga pasca-kegiatan.

Guna mendapatkan kedalaman data yang kaya makna (data richness), teknik penentuan informan tidak dilakukan secara acak, melainkan menggunakan teknik purposive sampling, yakni penetapan sumber data dengan kriteria dan pertimbangan teoretis khusus. Pemilihan informan ini menyasar aktor-aktor kunci yang secara struktural maupun fungsional merepresentasikan struktur manajerial, pelaksana teknis di lapangan, dan penerima manfaat akhir. Terdapat tiga elemen informan kunci yang ditetapkan: (1) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, sebagai representasi pemangku kebijakan yang memiliki otoritas dan pemahaman paling komprehensif mengenai cetak biru (blueprint) perumusan program, integrasi jadwal, dan alokasi sumber daya; (2) Guru Pendamping Kegiatan Keputrian Bidang Keagamaan, yang bertindak sebagai ujung tombak eksekusi pedagogis, penanggung jawab pendisiplinan, dan pengawas langsung di lapangan;

serta (3) Siswi (yang diwakili dari lintas jenjang yakni kelas X, XI, dan XII), sebagai subjek utama penerima manfaat yang dinilai paling valid untuk memberikan kesaksian autentik mengenai pengalaman psikologis yang mereka rasakan, peningkatan pemahaman kognitif (ilmu nisaiyah), dan transformasi perilaku moral (habitulasi) pasca-kegiatan.

Teknik pengumpulan data diorkestrasikan secara triangulatif melalui tiga metode utama yang saling melengkapi guna menghasilkan narasi yang komprehensif. Pertama, observasi partisipatif moderat digunakan untuk mengamati secara langsung (direct observation) topografi kegiatan, manajemen pembagian ruang (yang terpusat di area Perpustakaan dan ruang Multimedia), iklim kedisiplinan dan pengondisian siswi, dinamika penerapan metode pembelajaran oleh pemateri, hingga pemantauan terhadap perilaku nyata siswi (moral action) di area madrasah. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur dilakukan untuk menggali informasi yang bersifat historis-filosofis terkait latar belakang program, strategi operasional, penanganan hambatan di lapangan, dan pergeseran kesadaran moral dari kacamata informan. Ketiga, studi dokumentasi diaplikasikan untuk memvalidasi dan melengkapi temuan verbal dari wawancara; adapun dokumen yang dikaji secara seksama meliputi SK Kepanitiaan/Pemateri, matriks jadwal tahunan, lembar presensi spesifik (yang memuat pemisahan status siswi asrama/non-asrama), silabus dan arsip materi, serta dokumentasi visual berupa foto-foto jalannya kegiatan dan tangkapan candid atas adab keseharian siswi.

Proses analisis data dalam penelitian ini tidak ditunda hingga seluruh proses pengumpulan data selesai di akhir, melainkan dilakukan secara simultan dan siklikal sejak peneliti berada di lapangan. Analisis ini merujuk pada model interaktif yang digagas oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Alur analisis ini terdiri dari tiga tahapan dinamis yang saling berkelindan: (1) Kondensasi data (data condensation), yakni proses menyaring, menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan tumpukan data mentah yang melimpah dari catatan lapangan dan transkrip wawancara menjadi informasi yang substantif dan relevan dengan rumusan masalah; (2) Penyajian data (data display), yang merupakan langkah merangkai informasi hasil kondensasi menjadi narasi teks deskriptif yang terstruktur dan sistematis guna memetakan pola hubungan antar-temuan; dan (3) Penarikan kesimpulan (conclusion drawing and verification), yaitu proses memformulasikan makna holistik dari temuan-temuan sementara yang kemudian diverifikasi silang hingga mencapai tingkat kejenuhan data (data saturation) yang valid.

Keabsahan temuan (trustworthiness) dalam studi ini diuji secara ketat dengan menerapkan standar rigoritas kualitatif yang merujuk pada empat kriteria

fundamental dari Lincoln dan Guba. Uji kredibilitas (credibility) dilakukan secara ekstensif melalui teknik triangulasi sumber (dengan membandingkan secara kritis konsistensi data dari Waka Kurikulum, guru pendamping, dan pengakuan siswi) serta triangulasi teknik (menyelaraskan hasil silang antara wawancara, catatan observasi, dan bukti dokumen). Selain itu, teknik member check juga dilakukan untuk mengonfirmasi hasil interpretasi awal peneliti kepada informan guna menghindari misinterpretasi. Derajat keteralihan (transferability) dibangun dengan menyajikan deskripsi locus dan konteks riset secara sangat rinci, padat, dan jelas (thick description) sehingga pembaca dari institusi lain dapat mempertimbangkan penerapan model ini di tempat mereka. Aspek kebergantungan (dependability) dan kepastian (confirmability) diakomodasi dan dijaga melalui proses audit trail, di mana seluruh tahapan metodologis dikonsultasikan dan direviu melalui proses pembimbingan akademis secara berkala untuk mengeleminasi bias dan subjektivitas pribadi peneliti.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Perencanaan Implementasi Kegiatan Keputrian*

Desain perencanaan sebuah program kurikuler maupun kokurikuler di institusi pendidikan merupakan titik pijak krusial yang menentukan efikasi dan keberhasilan tujuan akhir. Dari hasil kondensasi data, analisis dokumen, dan observasi lapangan yang mendalam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang, terungkap sebuah temuan esensial bahwa kegiatan keputrian tidak dikonstruksi secara reaktif atau sekadar pemenuhan formalitas birokrasi. Lebih dari itu, program ini diposisikan secara strategis sebagai sebuah masterplan mitigasi moral. Pada mulanya, gagasan ini lahir dari kepekaan dan kesadaran kritis pihak pimpinan madrasah terhadap adanya "celah waktu" (jam kosong) yang sangat rentan bagi siswi perempuan, yakni ketika seluruh elemen laki-laki (siswa dan guru) sedang memusatkan perhatian pada pelaksanaan ibadah salat Jumat. Daripada membiarkan durasi waktu yang cukup panjang tersebut tidak terkelola (unmanaged) dan berpotensi tinggi diisi dengan aktivitas nirfaedah atau pergaulan bebas yang tak terpantau, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum berkolaborasi erat dengan Tim Keagamaan mendesain program keputrian ini sebagai intervensi terstruktur. Tujuannya amat jelas: mereduksi pengaruh destruktif dari gaya hidup modern, konsumerisme, dan kebebasan media sosial yang kian hari kian agresif menyasar psikologi remaja putri.

Dari kacamata manajerial dan teori implementasi kebijakan pendidikan, keberhasilan sebuah kebijakan di tingkat akar rumput sangat ditentukan oleh kejelasan arah komunikasi dan ketersediaan struktur pendukung yang solid. Di

MAN 2 Kota Malang, prinsip ini secara presisi diaplikasikan melalui sistem penjadwalan jangka panjang yang sangat ajeg dan tidak berubah-ubah secara insidental. Pihak kurikulum madrasah secara resmi menerbitkan matriks jadwal tahunan yang definitif pada setiap awal semester. Matriks operasional ini secara detail merinci alokasi tema materi—mulai dari pendalaman kajian nisaiyah (kewanitaan), urgensi fiqih thaharah (bersuci), penguatan adab ta'dzim, hingga panduan etika pergaulan Islami—beserta penentuan titik lokasi pelaksanaan, nama pemateri utama, hingga nama guru pengganti (substitute). Keteraturan administratif yang diorkestrasikan dengan sangat rapi ini tidak hanya memudahkan manajemen sekolah, tetapi secara psikologis menciptakan sebuah culture of predictability bagi peserta didik. Di mana, alam bawah sadar siswi perlahan merespons keberadaan program keputrian ini sebagai sebuah habituasi institusional yang mengakar dan permanen, bukan sekadar kegiatan ekstrakurikuler opsional yang bisa ditinggalkan sesuka hati.

Temuan paling distingtif dan menjadi nilai kebaruan (novelty) dari tahap perencanaan ini adalah terkait arsitektur pelibatan sumber daya manusia (SDM) pendidik. Bertentangan dengan kelaziman di banyak madrasah lain di mana materi pembinaan agama (keputrian) dimonopoli secara eksklusif oleh guru rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI), MAN 2 Kota Malang justru mendobrak tradisi tersebut. Madrasah secara sengaja melibatkan guru-guru mata pelajaran umum—seperti guru sains, humaniora, dan bahasa—untuk turun tangan secara rotatif mengisi materi keputrian. Keputusan manajerial lintas sektoral ini merupakan sebuah langkah dekonstruksi stigma yang sangat brilian. Keterlibatan pendidik lintas disiplin ini mengirimkan sinyal dan pesan moral yang amat kuat kepada para siswi: bahwa membangun integritas karakter, merawat kesopanan, dan mematuhi syariat Allah adalah tanggung jawab kolektif (collective responsibility) seluruh umat Islam, bukan semata-mata domain sektoral kewajiban seorang guru agama. Secara pedagogis dan psikologis, variasi latar belakang profesi pemateri ini juga memberikan nuansa kognitif yang berbeda bagi siswi, sehingga terhindar dari potensi kelelahan kognitif (cognitive fatigue) yang kerap muncul akibat gaya ceramah dogmatis satu arah yang cenderung monoton.

Selain kecakapan dalam manajemen sumber daya manusia, pihak perencana juga dihadapkan pada realitas demografis yang menantang: mengelola konsentrasi lebih dari 1.300 siswi secara bersamaan. Menyikapi hal ini, manajemen ruang (spatial management) turut direncanakan secara sangat taktis guna memastikan kondusivitas majelis ilmu. Madrasah mengambil langkah memecah konsentrasi massa yang rawan desak-desakan tersebut dengan mendistribusikan siswi kelas XI secara khusus di ruang perpustakaan, serta mengalokasikan siswi

kelas X dan XII di ruang multimedia dan aula serbaguna. Pilihan pemanfaatan ruang-ruang publik berpendingin udara dengan format penataan duduk lesehan tanpa kursi ini terbukti secara pedagogis sangat ampuh. Format duduk melingkar dan membaur meruntuhkan hierarki kelas yang kaku dan formal, melahirkan iklim dialogis yang jauh lebih egaliter, hangat, serta secara signifikan memfasilitasi penyerapan nilai pada dimensi afektif pembelajaran karakter. Pendekatan spasial ini membuktikan bahwa madrasah memahami betul korelasi antara kenyamanan lingkungan fisik dengan optimalisasi serapan nilai moral pada diri remaja.

2. Pelaksanaan Kegiatan Keputrian

Transformasi nilai moral dari sekadar konsepsi di atas dokumen perencanaan menuju manifestasi perilaku empiris sangat bergantung pada ketajaman dan kedisiplinan strategi eksekusi di lapangan. Pelaksanaan kegiatan keputrian di madrasah ini, yang harus dioptimalkan dalam durasi yang relatif singkat (yakni sekitar 40-50 menit), digerakkan secara masif melalui standar operasional (SOP) habituasi yang sangat ketat dan tidak menoleransi kelonggaran. Berdasarkan pengamatan observasi partisipatif, setiap kali sesi dimulai, kegiatan selalu diawali dengan fase pengondisian yang mencakup penertiban presensi, pelafalan doa pembuka, dan ritual pembiasaan tadarus Al-Qur'an secara komunal. Sesi pembuka ini sama sekali tidak difungsikan sekadar sebagai seremonial penggugur kewajiban, melainkan beroperasi secara psikologis sebagai mekanisme pengondisian batin (psychological conditioning). Sesi lantunan ayat suci ini bertindak ibarat tombol "jeda" yang mentransisikan dan menurunkan frekuensi gelombang otak siswi dari hiruk-pikuk kelelahan beban akademik (cognitive overload) menuju zona ketenangan spiritual (moral feeling). Dengan kondisi batin yang lebih jernih dan reseptif, sanubari para siswi menjadi jauh lebih siap untuk menerima proses internalisasi ajaran moral dari pemateri.

Pengawasan jalannya eksekusi program ini dikendalikan melalui sebuah sistem pengawasan melekat yang terstruktur, yang dapat diistilahkan sebagai real-time disciplining. Praktik pendisiplinan ini sesungguhnya sangat selaras dan merupakan ekuivalensi dari konsep muraqabah (pengawasan yang berlandaskan edukasi dan kasih sayang) yang banyak dibahas dalam literatur klasik pendidikan Islam. Hal ini diawali dari penerapan instrumen presensi yang didesain sangat detail yang membedakan klasifikasi demografi siswi penghuni asrama (ma'had) dan non-asrama guna memetakan tingkat kepatuhan dan kedisiplinan secara spesifik untuk evaluasi lanjutan. Lebih jauh dari sekadar presensi, peran guru pendamping keagamaan di dalam ruangan tidak pasif. Mereka tidak sekadar duduk manis di belakang, melainkan melakukan patroli secara taktis di area titik buta (blind spot) dan celah antar-barisan siswi. Apabila dalam pengawasan tersebut terdeteksi

adanya siswi yang kehilangan fokus, asyik mengobrol sendiri, atau bergurau selama pemateri memberikan pemaparan, pendisiplinan dilakukan secara seketika melalui teguran personal dan sentuhan persuasif. Intervensi seketika (real-time) ini sangat esensial karena mampu memutus mata rantai pembiaran (permissive culture) terhadap pelanggaran adab di majelis ilmu sekecil apa pun, sehingga tidak menular kepada siswi lain di sekitarnya.

Beralih pada dimensi teknis penyampaian materi, para pemateri dituntut untuk mengaplikasikan keluwesan pedagogis (pedagogical flexibility) tingkat tinggi. Menyadari titik lelah dan menurunnya rentang konsentrasi (attention span) siswi yang telah belajar sejak pagi hingga pertengahan hari, penyampaian materi tidak pernah dikunci secara mutlak pada metode ceramah (monolog) konvensional yang pasif. Sebaliknya, pemateri secara aktif dan kreatif menginjeksi ruang-ruang interaktif untuk menghidupkan suasana melalui metode curah pendapat (brainstorming), diskusi kelompok tematik, hingga kuis interaktif yang merangsang daya pikir. Pendekatan mau'idzah (dialog empatik) yang digunakan ini secara perlahan namun pasti berhasil mengubah paradigma indoktrinasi agama yang terkesan mendikte dan kaku, menjadi sebuah wadah literasi keperempuanan yang partisipatif, dialogis, dan memberdayakan nalar kritis siswi dalam merespons isu-isu pergaulan kontemporer.

Kendati demikian, dalam realitas operasionalnya, pelaksanaan program inovatif ini dihadapkan pada hambatan klasik berupa kendala restriksi durasi dan keterbatasan efisiensi anggaran sekolah. Minimnya dukungan logistik dan ketiadaan biaya khusus untuk pengadaan bahan baku keterampilan memaksa pihak pengelola madrasah untuk melakukan kompromi yang cukup berat, yakni dengan mengeliminasi secara penuh materi keterampilan psikomotorik (life skills) seperti praktik memasak, tata boga, atau kerajinan tangan. Sebagai kompensasinya, seluruh durasi yang ada dialihkan dan difokuskan secara total pada penguatan doktrin moral, restorasi akhlak, dan pendalaman ilmu nisaiah. Dari perspektif manajemen tata kelola institusi pendidikan, langkah pemangkasan ini bukanlah sebuah kemunduran, melainkan bentuk reprioritisasi strategis (strategic reprioritization) yang sangat rasional dan berani. Mengingat visi utama (core vision) diadakannya program ini adalah mitigasi degradasi moral, maka mengorbankan pelatihan keterampilan teknis vokasional demi menyelamatkan fondasi adab dan aqidah siswi adalah sebuah pertukaran (trade-off) yang paling relevan, presisi, dan esensial untuk menjawab badai krisis identitas remaja pada abad digital ini.

3. Hasil Implementasi Terhadap Karakter Islami

Evaluasi terhadap efektivitas penerapan pendidikan karakter dalam suatu institusi tidak dapat didekati, apalagi dinilai secara utuh, melalui instrumentasi

statistik atau lembar tes objektif semata. Capaian pendidikan nilai (value education) harus diteropong secara jernih melalui bukti transformasi habituasi tindakan dalam lanskap keseharian. Temuan empiris dari hasil triangulasi observasi dan wawancara membuktikan secara meyakinkan bahwa program keputrian di MAN 2 Kota Malang ini berhasil mencetak pergeseran paradigma perilaku siswi secara komprehensif. Perubahan mendasar ini merambah dan mengakar pada tiga ekuilibrium relasional (hablum minallah, hablum minannas, hablum minal 'alam) yang sangat linier dan selaras dengan indikator Muwasafat Tarbiyah (karakter ideal kepribadian muslim kaffah) sebagaimana digagas oleh tokoh pembaharu Islam, Hasan al-Banna

Pada penelaahan dimensi vertikal yang mengatur relasi transendental (hablum minallah), hasil implementasi program secara nyata membuahkan penguatan pada indikator Shahihul Ibadah (ibadah yang benar sesuai tuntunan) dan Salimul Aqidah (akidah yang lurus dan bersih). Asupan ilmu nisaiyah mengenai hukum-hukum kewanita-an yang diulang-ulang secara konsisten telah sukses melahirkan kedisiplinan otonom dalam komitmen mendirikan salat wajib dan kehati-hatian dalam menjaga kesucian (thaharah) pasca-haid. Secara kasat mata dan empiris, dampak spiritual ini terekam secara konkret dari transformasi gaya dan tata cara berbusana siswi. Kesadaran siswi untuk secara konsisten mengenakan hijab yang terulur rapi menutupi dada secara syar'i—baik saat mereka berseragam kepanduan pramuka, mengenakan seragam khas madrasah, maupun saat beraktivitas dengan pakaian bebas—bukan lagi dipandang semata-mata sebagai bentuk representasi kepatuhan yang dipaksakan oleh ancaman poin pelanggaran tata tertib kedisiplinan sekolah. Sebaliknya, cara berbusana tersebut telah termanifestasi sebagai puncak kesadaran teologis siswi untuk membentengi dan menjaga harkat, martabat, serta kemuliaan diri mereka sebagai wanita muslimah sejati.

Pencapaian yang mungkin paling esensial, paling disoroti, dan membanggakan dari keseluruhan program ini terletak pada dimensi relasi horizontal (hablum minannas), yakni keberhasilan madrasah dalam membentuk sebuah ekosistem kesalehan sosial yang amat tangguh. Manifestasi nyata dari penguatan indikator Matinul Khuluq (akhlak yang kokoh dan tangguh) terekam sangat jelas dari nihilnya angka perundungan, baik yang bersifat fisik, verbal, maupun relasional (zero bullying) dalam dinamika interaksi antarsiswi. Lebih jauh dari sekadar ketiadaan konflik, program ini sukses merawat dan menghidupkan kembali kelestarian tradisi ta'dzim (penghormatan kepada yang lebih berilmu/tua) yang acap kali memudar, luntur, dan terabaikan di kalangan pelajar urban perkotaan yang cenderung individualistis. Dokumentasi observasi peneliti menangkap pemandangan yang

menyejukkan: antrean siswi yang secara spontan bersalaman (mencium tangan) kepada para guru dan pendamping secara tertib sebelum memasuki ruangan dan sesudah kegiatan berakhir. Sikap tawadhu (rendah hati) kolektif ini merupakan buah manis dari penguatan literasi adab yang sukses menstimulasi kecerdasan emosional dan afeksi siswi untuk memuliakan majelis ilmu dan para gurunya.

Tidak berhenti pada tatanan sosial, karakter keislaman yang holistik hasil didikan program ini juga memantul indah pada dimensi relasi ekologis (hablum minal 'alam). Temuan catatan lapangan mencatat tumbuhnya sikap tanggung jawab yang terefleksikan melalui aktualisasi indikator Nafi'un li Ghairihi (bermanfaat dan tidak merugikan orang lain) dan Munazhhamun fi Syu'unihi (teratur dan rapi dalam segala urusannya). Segera pasca-kegiatan dihelat, baik di ruang multimedia maupun di area perpustakaan, para siswi secara proaktif dan tanpa perlu diteriaki instruksi berulang kali, langsung menjaga kebersihan area lesehan yang baru saja mereka gunakan. Mereka berinisiatif memungut dan membuang sampah, tidak meninggalkan sisa makanan, dan menata kembali inventaris ruang ke posisi semula. Kesadaran sanitasi dan pelestarian kebersihan ini membuktikan dengan gamblang bahwa internalisasi ajaran kebersihan dalam Islam (thaharah) telah dipahami tidak mandek pada level kebersihan biologis/ritual semata, melainkan berhasil diekstrapolasi menjadi sebuah kesadaran peradaban dalam merawat fasilitas publik komunal demi kenyamanan bersama.

Membedah fenomena ini lebih dalam dari pisau analisis perspektif psikologi moral, rentetan keberhasilan yang tampak di permukaan sesungguhnya berpijak pada terjadinya transisi dan metamorfosis psikologis yang sangat krusial di dalam batin siswi. Melalui wawancara mendalam, para siswi secara eksplisit dan jujur mengakui bahwa pada tahap-tahap awal pelaksanaan, kepatuhan dan ketertiban mereka murni didorong oleh unsur "keterpaksaan", rasa segan, dan besarnya tekanan regulasi institusi madrasah (yang secara konseptual disebut motivasi ekstrinsik). Namun demikian, sistem pembiasaan (ta'wid) berulang yang terus dikawal secara ketat dan konsisten ini lambat laun memicu proses retrospeksi diri. Rutinitas yang berawal dari kepatuhan buta tersebut pada akhirnya memecah resistensi batin dan bertransformasi menjadi sebuah kebiasaan otomatis (terbiasa) yang tidak lagi membebani pundak mereka.

Pergeseran motif tindakan yang bergerak dinamis dari spektrum "keterpaksaan menjadi sebuah kesadaran utuh" ini adalah validasi empiris yang sangat presisi dari hierarki pendidikan perkembangan moral gagasan Thomas Lickona. Melalui orkestrasi program keputrian ini, madrasah telah terbukti sukses memandu siswi menapaki fase demi fase: mulai dari pijakan dasar Moral Knowing (di mana siswi sebatas mengkognisi aturan fiqih kewanitaan dan pentingnya

menjaga aurat), kemudian berhasil mendaki menuju fase Moral Feeling (di mana batin siswi tergugah empatinya, muncul perasaan bersalah atau gelisah jika melanggar rambu syariat), hingga pada akhirnya proses tersebut mengkristal dengan sempurna pada puncak hierarki yakni Moral Action (sebuah kondisi di mana tindakan otomatis dalam mendisiplinkan ibadah dan bersikap sopan santun muncul secara sendirinya, tanpa harus selalu berada di bawah bayang-bayang instruksi, ancaman hukuman, atau pengawasan langsung dari figur guru). Kondisi moral otonom dan stabil inilah yang dalam literatur khazanah pemikiran Islam klasik, khususnya dalam magnum opus Ihya Ulumuddin karya Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali, diidentifikasi secara hakiki sebagai Hay'ah Rasikhah fi al-Nafs—yakni sebuah entitas kondisi batin yang telah menetap, tertanam, dan berakar kuat di dalam jiwa, di mana darinya perbuatan-perbuatan baik, luhur, dan mulia lahir secara spontan, alamiah, lancar, dan tanpa memerlukan proses pertimbangan yang rumit ataupun paksaan dari entitas luar mana pun.

D. Simpulan

Merujuk pada sintesis dari keseluruhan konstelasi data temuan lapangan, triangulasi dokumen, dan dialektika analisis pembahasan yang komprehensif, penelitian kualitatif berdesain studi kasus ini secara meyakinkan mengonfirmasi bahwa implementasi program kegiatan keputrian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang telah beroperasi secara sangat efektif sebagai katalisator pendidikan karakter Islami di tengah derasnya turbulensi pergaulan era digital. Dari aspek perencanaan konseptual, pihak madrasah membuktikan secara empiris bahwa program massal ini tidak lahir prematur sebagai sebuah instrumen tambal sulam birokratis pengisi waktu luang semata. Melainkan, kegiatan ini sedari awal dikonstruksi, didesain, dan diorientasikan secara visioner sebagai garda depan instrumen mitigasi moral. Keberhasilan fondasi perencanaan ini dipilarisasi oleh ketegasan penjadwalan terstruktur yang mengikat secara tahunan, kecakapan dalam tata kelola ruang dan pemecahan titik keramaian yang responsif terhadap demografi massa yang sangat masif, serta sebuah terobosan strategis dan inklusif berupa orkestrasi pendidik lintas disiplin ilmu. Keputusan berani madrasah dalam melibatkan secara aktif guru mata pelajaran umum (non-agama) untuk membina keputrian berhasil merepresentasikan dan menanamkan doktrin bahwa tanggung jawab pembinaan akhlak dan karakter adalah amanah kolektif yang tak terpisahkan dari peran seluruh entitas pendidik.

Pada ranah eksekusi pedagogis di lapangan, dinamika pelaksanaan kegiatan ini secara persisten ditopang oleh kedisiplinan alur standar operasional (SOP) habituasi. Alur ini secara sistematis mengintegrasikan tahapan pengondisian spiritual awal (melalui tadarus dan doa komunal yang menenangkan gejolak

kognitif siswi) dengan penyampaian materi substantif. Pengawasan yang teramat ketat melalui mekanisme pengawasan melekat secara seketika (real-time disciplining) oleh jajaran guru pendamping di barisan belakang terbukti ampuh sebagai instrumen preventif yang memblokir dan mencegah bibit degradasi adab—seperti mengobrol—saat majelis ilmu berlangsung. Realitas terkait keterbatasan operasional—khususnya menyangkut restriksi durasi waktu yang sempit dan nihilnya dukungan anggaran—yang memaksa pihak sekolah mereduksi dan menanggalkan materi praktik keterampilan fisik vokasional (life skills), pada faktanya tidak melumpuhkan ruh program. Kendala tersebut justru memicu dan melahirkan reorientasi fokus ulang yang jauh lebih tajam pada esensi pembelajaran fiqih kewanitaan dan upaya restorasi akhlakul karimah melalui penerapan metode dialogis, curah pendapat, dan interaktif yang sukses menggugah nalar kritis generasi siswi.

Sebagai muara dari seluruh intervensi tersebut, output holistik dari rangkaian panjang implementasi ini adalah lahirnya manifestasi nyata peningkatan karakter Islami yang selaras dengan nilai-nilai agung indikator Muwasafat Tarbiyah. Program keputrian ini sukses melahirkan transformasi dan eskalasi psikologis yang dramatis: mengubah motif kepatuhan artifisial siswi yang awalnya semata-mata bertumpu pada ketakutan terhadap sanksi tata tertib (motivasi ekstrinsik) bertransformasi paripurna menjadi sebuah kesadaran teologis yang mandiri dan otonom (moral action). Alhasil, siswi secara leluasa dan mandiri mampu merepresentasikan kepatuhan vertikal yang solid (melalui habituasi kedisiplinan ibadah murni dan keistiqamahan penggunaan busana syar'i), komitmen kuat merawat ekuilibrium tatanan sosial madrasah (yang dibuktikan dengan nihilnya kasus perundungan dan lestarnya tradisi luhur ta'dzim/cium tangan kepada barisan pendidik), serta membumikan etika dan kepedulian ekologis (dengan menumbuhkan kepekaan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan dan keteraturan ruang publik).

Secara epistemologis dan konseptual, pencapaian luar biasa program keputrian di madrasah unggulan perkotaan ini membuktikan satu dalil kuat: bahwa pencapaian hay'ah rasikhah (kondisi karakter bajik yang menetap, berakar, dan membaja di dalam sanubari) mutlak membutuhkan prasyarat berupa keberanian institusi untuk "memaksakan" regulasi kebaikan di awal, yang selanjutnya harus diiringi, dikawal, dan dipupuk dengan konsistensi pembiasaan yang dilandasi oleh spirit pengawasan penuh kasih sayang (muraqabah). Sebagai wujud implikasi praktis dan rekomendasi konstruktif untuk pengembangan institusional ke depan, pihak pemangku kebijakan madrasah sangat diharapkan mampu merumuskan dan mendesain skema substitusi edukatif yang kreatif untuk menyiasati defisit materi

life skills (keterampilan vokasional fisik). Hal ini dapat dilakukan tanpa harus membebani neraca anggaran sekolah yang terbatas, misalnya dengan mengoptimalkan peran fasilitas ruang multimedia melalui integrasi pemutaran video literasi digital kecakapan wanita, simulasi kemandirian perempuan, atau menghadirkan sesi webinar edukasi vokasional interaktif secara berkala.

Bagi para pendidik dan pematari di lapangan, pendekatan pedagogis mau'idzah (dialogis yang ramah) berbasis micro-learning dan metode bedah kasus sosiologis pergaulan mutlak wajib untuk dipertahankan, bahkan ditingkatkan kualitasnya, guna secara efektif mengimbangi kebosanan atau kejenuhan siswa Generasi Z yang memiliki rentang atensi terbatas. Lebih jauh, untuk kepentingan perluasan horizon dan pengembangan diskursus akademik di masa mendatang, peneliti dengan tegas merekomendasikan adanya komparasi studi lanjutan yang menggunakan desain riset Mixed-Method (perpaduan komprehensif antara kuantitatif dan kualitatif). Riset lanjutan ini esensial guna mengukur secara lebih eksak, terukur, dan saintifik mengenai besaran indeks signifikansi pengaruh intervensi program keputrian terhadap variabel-variabel psikologis spesifik—seperti tingkat kecerdasan emosional atau resiliensi moral remaja—di berbagai tipologi dan ekosistem institusi pendidikan (seperti perbandingan head-to-head antara madrasah negeri, pesantren modern, vs. sekolah umum) dalam skala pengujian yang jauh lebih luas di tingkat nasional.

Daftar Rujukan

- Alatas, F., & Hidayatullah, M. (2026). Intervensi Struktural Habitiasi Keagamaan terhadap Kognisi Moral Remaja Perkotaan. *Journal of Islamic Education Studies*, 11(1), 45-60.
- Al-Banna, H. (2017). *Majmu'ah ar-Rasail (Kumpulan Risalah)*. (Terj. Salmanto dkk). Surakarta: Era Intermedia.
- Al-Ghazali, I. (2018). *Ihya Ulumuddin Untuk Orang Modern*. Jakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashoumi, H. (2019). *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*. Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Asy'ari, K. H. H. (2018). *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Jombang: Pustaka Tebui reng.
- Bush, T., & Middlewood, D. (2023). *Leading and Managing People in Education* (4th ed.). London: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative,*

- And Mixed Methods Approaches. Los Angeles: SAGE publications.
- Edwards III, G. C. (1980). Implementing Public Policy. Washington DC: Congressional Quarterly Press.
- Hamalik, O. (2010). Manajemen Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hassan, A., et al. (2026). Spiritual Intelligence and Communal Awareness among Asian Adolescents. *Journal of Moral Education*, 55(2), 112-128.
- Lickona, T. (1991). Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility. New York: Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: SAGE Publications.
- Maharani, A. N., & AR, Z. T. (2024). Analisis Peran Kegiatan Keputrian Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita Materi Haid Dan Nifas Di Kalangan Siswi MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(2), 135-158.
- Marzuki. (2015). Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Penerbit Amzah.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Nurani, K. N. (2023). Implementasi Program Keputrian Dalam Menanamkan Self Love Bagi Perempuan Pada Siswi Kelas IV, V Dan VI MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk. *Journal of Islamic Primary School*.
- Pebiyanti, L. A., Romelah, R., & Mardiana, D. (2023). Implementasi Program Keputrian Dalam Membentuk Akhlak Perempuan Salihah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2).
- Rahman, D. L. (2025). Pengaruh Kegiatan Keputrian Terhadap Pembentukan Karakter Moral Peserta Didik di MAN 1 Metro. (Skripsi, Universitas Lampung).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ummah, A. U., Hakim, D. M., & Hidayatullah, M. F. (2023). Implementasi Kegiatan Keputrian dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8(3), 244-253.